



KATALOG BPS: 3303002.33

STATISTIK PERUMAHAN PROVINSI JAWA TENGAH

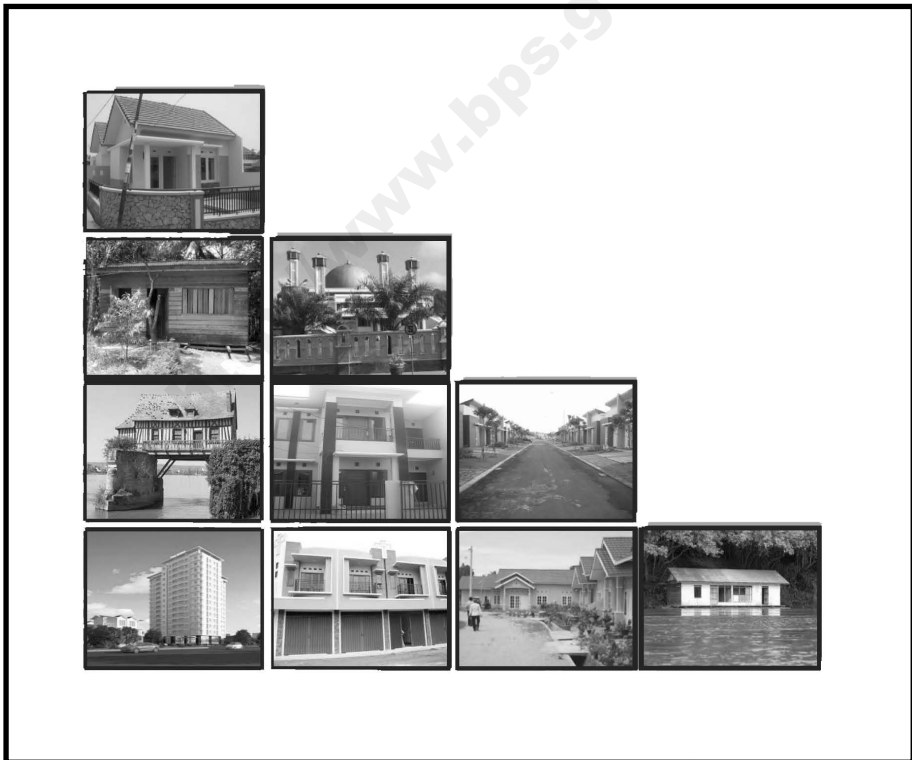
(Hasil Sensus Penduduk 2010)



BADAN PUSAT STATISTIK, JAKARTA - INDONESIA

STATISTIK PERUMAHAN PROVINSI JAWA TENGAH

(HASIL SENSUS PENDUDUK 2010)



Statistik Perumahan Provinsi Jawa Tengah

(Hasil Sensus Penduduk 2010)

ISBN: 978-979-064-431-1

Nomor Publikasi: 042300.1115

Katalog BPS: 3303002.33

Ukuran Buku: JIS B5 (7,17 inch x 10,12 inch)

Jumlah Halaman: 42 Halaman

Naskah:

Subdirektorat Statistik Kesehatan dan Perumahan

Gambar kulit:

Subdirektorat Statistik Kesehatan dan Perumahan

Diterbitkan oleh:

Badan Pusat Statistik, Jakarta – Indonesia

Dicetak oleh:

Bagian Penggandaan, BPS RI

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

KATA PENGANTAR

Dalam Sensus Penduduk 2010 (SP2010) yang dilaksanakan pada bulan Mei 2010 oleh Badan Pusat Statistik (BPS) disamping mengumpulkan keterangan demografi juga mengumpulkan data perumahan. Publikasi ini merupakan publikasi dari hasil pengumpulan data Perumahan SP 2010 yang diterbitkan dalam bentuk buku untuk setiap provinsi dan buku dengan data agregat Indonesia.

Buku Statistik Perumahan ini menyajikan gambaran analisis diskriptif situasi dan perkembangan perumahan. Data yang disajikan meliputi data tentang status kepemilikan bangunan, jenis dan luas lantai, sumber penerangan utama, sumber air minum, sanitasi, bahan bakar untuk memasak, serta teknologi informasi dan komunikasi.

Publikasi ini diharapkan dapat digunakan untuk bahan penentuan kebijakan oleh kementerian/lembaga terkait dan pemerintah daerah, serta pengguna data lain dalam merencanakan, melaksanakan, dan evaluasi program pembangunan perumahan.

Kepada tim penulis yang membuat publikasi ini, kami sampaikan penghargaan dan terima kasih. Kritik dan saran dari semua pihak untuk penyempurnaan publikasi ini sangat diharapkan.

Jakarta, Desember 2011

Deputi Bidang Statistik Sosial



Drs. Wynandin Imawan, M.Sc

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Tujuan dan Ruang Lingkup.....	2
1.3 Sistematika Penulisan.....	2
1.4 Konsep dan Definisi.....	3
1.5 Sumber Data.....	9
BAB II KARAKTERISTIK PERUMAHAN	11
2.1 Kepemilikan Bangunan.....	12
2.1.1. Status Kepemilikan/ Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal	12
2.1.2. Bukti Kepemilikan.....	15
2.2 Jenis dan Luas Lantai.....	19
2.2.1. Jenis Lantai Terluas.....	19
2.2.2. Luas Lantai.....	20
2.3 Sumber Penerangan Utama.....	21
2.4 Sumber air Minum.....	23
2.5 Sanitasi.....	24
2.5.1. Fasilitas Tempat Buang Air Besar.....	24
2.5.2. Tempat Pembuangan Akhir Tinja.....	25
2.6 Bahan Bakar untuk Memasak Sehari-hari.....	27
2.7 Kelengkapan Fasilitas Pokok Bangunan Tempat Tinggal.....	28
2.8 Teknologi Informasi dan Komunikasi.....	29
BAB III PENUTUP	33

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Keterbandingan Informasi Perumahan menurut Jenis Kuesioner, 2010	10
Tabel 2.	Jumlah dan Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Dokumen, 2010.....	11
Tabel 3.	Persentase Rumah Tangga menurut Status Kepemilikan/Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal dan Tipe Daerah, 2010.....	12
Tabel 4.	Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan/Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal, Tipe Daerah, dan Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga, 2010.....	14
Tabel 5.	Persentase Rumah Tangga yang Status Kepemilikan/Penguasaan Bangunan Tempat Tinggalnya Milik Sendiri menurut Bukti Kepemilikan Tanah Tempat Tinggal, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga, 2010.....	16
Tabel 6.	Persentase Rumah Tangga yang Status Kepemilikan/Penguasaan Bangunan Tempat Tinggalnya Milik Sendiri dan Memiliki Bukti Kepemilikan Menurut Jenis Bukti Kepemilikan, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga, 2010.....	18
Tabel 7.	Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Lantai Terluas dan Tipe Daerah, 2010.....	19
Tabel 8.	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Penerangan Utama dan Tipe Daerah, 2010.....	21
Tabel 9.	Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Air Minum dan Tipe Daerah, 2010.....	23
Tabel 10.	Persentase Rumah Tangga menurut Fasilitas Tempat Buang Air Besar dan Tipe Daerah, 2010.....	24
Tabel 11.	Persentase Rumah Tangga yang menggunakan Jamban menurut Tempat Pembuangan Akhir Tinja dan Tipe Daerah, 2010.....	25
Tabel 12.	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Bahan Bakar yang Digunakan untuk Memasak dan Tipe Daerah, 2010.....	27
Tabel 13.	Persentase Rumah Tangga menurut Kelengkapan Fasilitas Pokok Bangunan Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga, 2010.....	28

Tabel 14. Persentase Rumah Tangga menurut Penguasaan Telepon dan Tipe Daerah, 2010.....	30
Tabel 15. Persentase Rumah Tangga menurut Akses Internet selama 3 Bulan Terakhir dan Tipe Daerah, 2010.....	30

<http://www.bps.go.id>

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Persentase Rumah Tangga yang Status Kepemilikan/Penguasaan Bangunan Tempat Tinggalnya Milik Sendiri menurut Kabupaten/Kota, 2010.....	13
Gambar 2. Persentase Rumah Tangga yang Status Kepemilikan/Penguasaan Bangunan Tempat Tinggalnya Milik Sendiri menurut Bukti Kepemilikan Tanah Tempat Tinggal dan Tipe Daerah, 2010.....	15
Gambar 3. Persentase Rumah Tangga yang Status Kepemilikan/Penguasaan Bangunan Tempat Tinggalnya Milik Sendiri dan Memiliki Bukti Kepemilikan menurut Jenis Bukti Kepemilikan Tanah Tempat Tinggal dan Tipe Daerah, 2010.....	17
Gambar 4. Persentase Rumah Tangga menurut Luas Lantai Per Kapita, 2010.....	20
Gambar 5. Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Sumber Penerangan Listrik menurut Jenis Sumber Penerangan, 2010.....	22
Gambar 6. Persentase Rumah Tangga yang Fasilitas Buang Air Besarnya Jamban dan Tempat Akhir Pembuangan Tinja Tangki Septik menurut Kabupaten/Kota, 2010.....	26

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sensus penduduk adalah keseluruhan proses pengumpulan, pengolahan, penyusunan, dan penyajian data demografi, ekonomi dan sosial yang menyangkut semua penduduk/orang pada waktu tertentu di suatu negara atau suatu wilayah. Sensus penduduk di Indonesia biasa disebut pencacahan penduduk, yaitu pengumpulan data/informasi yang dilakukan terhadap seluruh penduduk yang tinggal di wilayah teritorial Indonesia. Data yang dikumpulkan antara lain: nama, umur, jenis kelamin, pendidikan, agama, kewarganegaraan, pekerjaan, dan tempat lahir. Hasilnya adalah data jumlah penduduk beserta karakteristiknya, yang sangat berguna sebagai bahan perencanaan, monitoring, dan evaluasi pembangunan. SP2010 dapat memberikan gambaran secara aktual mengenai kondisi penduduk, perumahan, pendidikan dan ketenagakerjaan sampai wilayah administrasi terkecil.

Perumahan merupakan kebutuhan utama disamping pangan dan sandang bagi setiap orang yang idealnya dapat dimiliki oleh setiap rumah tangga dengan kondisi yang layak. Perumahan merupakan salah satu unsur pokok kesejahteraan rakyat. Selain merupakan kebutuhan pokok, keadaan perumahan juga mempunyai pengaruh terhadap derajat kesehatan, pembinaan watak dan kepribadian penghuninya serta merupakan faktor penting pula terhadap produktivitas kerja seseorang. Dengan demikian keadaan perumahan yang baik dapat menunjang usaha pembangunan ekonomi. Tetapi di lain pihak kemampuan untuk mengusahakan adanya perumahan yang layak tergantung sekali daripada adanya perkembangan serta pembangunan ekonomi.

Publikasi Statistik Perumahan Provinsi Jawa Tengah ini diterbitkan untuk memberikan gambaran secara ringkas mengenai status kepemilikan/penguasaan bangunan tempat tinggal, bukti kepemilikan tanah tempat tinggal, jenis lantai, luas lantai, sumber penerangan, sumber air minum, fasilitas tempat buang air besar, tempat pembuangan akhir tinja, bahan bakar untuk memasak sehari-hari, penguasaan telepon, dan akses internet selama 3 bulan terakhir. Data yang disajikan

dalam publikasi ini, seluruhnya memanfaatkan data perumahan hasil Sensus Penduduk 2010 (SP2010). Publikasi ini juga merupakan rangkaian dari publikasi serupa di 33 provinsi dan nasional yang diterbitkan Badan Pusat Statistik (BPS) sehubungan dengan telah selesainya kegiatan SP2010.

Data disajikan dalam bentuk tabel dan grafik disertai ulasan atau analisis deskriptif pada level provinsi dan kabupaten/kota. Diharapkan melalui penyajian data seperti itu, pengguna data akan lebih mudah untuk memahami dan lebih tertarik untuk membacanya.

1.2. Tujuan dan Ruang Lingkup

Tujuan penulisan Statistik Perumahan Provinsi Jawa Tengah ini adalah untuk memberikan informasi kepada para pengguna data di bidang perumahan yang bersumber dari data hasil Sensus Penduduk 2010 (SP2010). Data perumahan yang digunakan berasal dari keadaan bangunan yang ditempati oleh rumah tangga, karena SP2010 adalah sensus yang dilakukan dengan pendekatan rumah tangga.

SP2010 mencakup seluruh penduduk warga negara Indonesia (WNI) maupun warga negara asing (WNA) yang tinggal dalam wilayah teritorial Indonesia, baik yang bertempat tinggal tetap maupun yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap (tuna wisma, pengungsi, awak kapal berbendera Indonesia, masyarakat terpencil/terasing, dan penghuni perahu/rumah apung). Anggota korps diplomatik negara lain beserta anggota rumahtangganya, meskipun menetap di wilayah teritorial Indonesia, tidak dicakup dalam pencacahan SP2010. Anggota korps diplomatik negara lain beserta anggota rumahtangganya, meskipun menetap di wilayah Provinsi Aceh, tidak dicakup dalam pencacahan SP2010.

1.3. Sistematika Penulisan

Penyajian pada penulisan ini dibagi menjadi 3 (tiga) bab. Bab Pertama, yaitu Pendahuluan terdiri dari latar belakang, tujuan dan ruang lingkup, sistematika penulisan, serta konsep dan definisi. Bab Kedua adalah karakteristik perumahan di Provinsi Jawa Tengah hasil SP2010 serta Bab Ketiga Penutup.

1.4. Konsep dan Definisi

Bangunan fisik adalah tempat berlindung yang mempunyai dinding, lantai, dan atap, baik tetap maupun sementara, baik digunakan untuk tempat tinggal maupun bukan tempat tinggal. Bangunan dapur, kamar mandi, garasi, dan lainnya yang terpisah dari bangunan induk dianggap bagian dari bangunan induk tersebut (satu bangunan) jika terletak dalam satu pekarangan. Bangunan yang luas lantainya kurang dari 10 m² dan tidak digunakan untuk tempat tinggal dianggap bukan bangunan fisik.

Contoh bangunan fisik: rumah, hotel, toko, pabrik, sekolah, masjid, kuil, gereja, gedung kantor, balai pertemuan, dan sebagainya.

Bangunan sensus adalah sebagian atau seluruh bangunan fisik yang mempunyai pintu keluar masuk sendiri dan dalam satu kesatuan penggunaan.

Rumah tangga adalah sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik atau sensus dan biasanya tinggal bersama serta pengelolaan makannya dari satu dapur. Satu rumah tangga dapat terdiri dari hanya satu anggota rumah tangga. Yang dimaksud dengan satu dapur adalah pengurusan kebutuhan sehari-harinya dikelola menjadi satu.

Milik sendiri adalah jika tempat tinggal tersebut pada waktu pencacahan betul-betul sudah milik kepala rumah tangga atau salah seorang ART. Rumah yang dibeli secara angsuran melalui kredit bank atau rumah dengan status sewa beli dianggap milik sendiri.

Kontrak adalah jika tempat tinggal tersebut disewa oleh kepala rumah tangga/ART dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kontrak antara pemilik dan pemakai, misalnya 1 atau 2 tahun. Cara pembayaran biasanya sekaligus dimuka atau dapat diangsur menurut persetujuan kedua belah pihak. Pada akhir masa perjanjian pihak pengontrak harus meninggalkan tempat tinggal yang didiami dan bila kedua belah pihak setuju bisa diperpanjang kembali dengan mengadakan perjanjian kontrak baru.

Sewa adalah jika tempat tinggal tersebut disewa oleh krt atau salah seseorang art dengan pembayaran sewanya secara teratur dan terus menerus tanpa batasan waktu tertentu.

Status kepemilikan tempat tinggal lainnya adalah jika tempat tinggal tersebut tidak dapat digolongkan ke dalam salah satu kategori diatas misalnya tempat tinggal milik bersama, rumah adat, rumah dinas, termasuk didalamnya rumah bebas sewa.

Sertipikat Hak Milik (SHM) atas nama ART adalah SHM yang diterbitkan oleh Badan Pertanahan Nasional (BPN) atau Kantor Agraria terhadap sebidang tanah/kavling kepada pemilik tanah, dalam hal ini salah seorang ART.

Sertipikat Hak Milik (SHM) bukan atas nama ART adalah SHM yang diterbitkan oleh Badan Pertanahan Nasional (BPN) atau Kantor Agraria terhadap sebidang tanah/kavling kepada pemilik tanah, dalam hal ini seseorang yang bukan termasuk ART.

Sertipikat lain adalah Tanda bukti yang diterbitkan oleh Badan Pertanahan Nasional (BPN) atau Kantor Agraria terhadap sebidang tanah/kavling kepada pemilik tanah, dalam hal ini salah seorang ART. Sertipikat ini bisa berupa:

- SHGB (Sertipikat hak guna bangunan)
- SHP (Sertipikat hak pakai)
- SHM-SRS (Sertipikat hak milik atas satuan rumah susun)

Lainnya adalah salah satu tanda bukti kepemilikan tanah oleh pejabat pembuat akta tanah (PPAT/Notaris) seperti girik, akte jual beli

Girik adalah surat tanda bukti kepemilikan pemilik tanah yang biasa disebut juga salinan Letter C yang dikeluarkan Lurah/ Kepala Desa, baik yang sudah dipecah maupun induknya. Akte Jual Beli adalah Akte perjanjian jual beli yang diterbitkan oleh Notaris/ PPAT (Pejabat Pembuat Akta Tanah), baik yang sudah atas nama ART maupun orang lain. Termasuk di Lainnya adalah Sertipikat Hak Guna Usaha (SHGU).

Lantai adalah alas/dasar suatu bangunan tempat tinggal responden. Jenis lantai terdiri dari keramik/marmer/granit, ubin/tegel/teraso, semen/bata merah, kayu/papan, bambu, tanah. dan lainnya. Lantai ubin yang dilapisi karpet atau vinil

tetap dikategorikan ubin. Jika lantai bangunan tempat tinggal lebih dari satu jenis, pilih yang terluas.

Luas lantai adalah keseluruhan luas lantai dari setiap bagian bangunan (sebatas atap) yang ditempati (dihuni) dan digunakan untuk keperluan sehari-hari oleh rumah tangga, termasuk teras, garasi, tempat mencuci, WC, gudang, lantai setiap tingkat untuk bangunan bertingkat dalam satu bangunan sensus.

Luas lantai tempat tinggal rumah tangga tidak termasuk ruangan khusus untuk usaha, warung, restoran, toko, salon, kandang ternak, lantai jemur (lamporan semen), lumbung padi dan lain-lain. Untuk bangunan bertingkat, luas lantai adalah keseluruhan luas dari semua tingkat yang ditempati.

Catatan:

1. Jika satu bangunan sensus ditempati oleh beberapa rumah tangga, maka luas lantai ruangan yang dipakai bersama, luas lantainya dibagi dengan banyaknya rumah tangga yang menggunakannya.
2. Jika ada 2 bangunan terpisah yang ditempati oleh satu rumah tangga dan masih dalam satu blok sensus, maka luas lantainya dihitung seluruhnya.
3. Taman yang di dalam rumah, atau yang di samping rumah namun masih di bawah atap, semuanya ditambahkan sebagai luas lantai.

Listrik non PLN adalah sumber penerangan listrik yang dikelola oleh instansi/pihak lain selain PLN, termasuk yang menggunakan sumber penerangan dari aki (*accu*), generator, dan pembangkit listrik tenaga surya (yang dikelola bukan oleh PLN).

Listrik PLN meteran adalah sumber penerangan yang diproduksi PLN (Perusahaan Listrik Negara) dengan cara berlangganan dan ada meteran sebagai pengukur jumlah pemakaian listrik di rumah tangga. Termasuk dalam kategori ini adalah rumah tangga yang menggunakan satu meteran secara bersama-sama. Dalam SP2010, rumah tangga yang tinggal di apartemen dianggap memiliki sumber penerangan listrik PLN meteran.

Listrik PLN tanpa meteran adalah sumber penerangan yang diproduksi PLN (Perusahaan Listrik Negara) tetapi tidak ada meteran yang terpasang di rumah. Termasuk dalam kategori ini adalah jika suatu rumah tangga mengambil listrik secara ilegal.

Bukan listrik adalah jika rumah tangga menggunakan sumber penerangan bukan listrik, seperti lampu gas elpiji (LPG) dan biogas yang dibangkitkan sendiri maupun berkelompok, sumber penerangan dari minyak tanah (petromak/lampu tekan, aladin, teplok, sentir, pelita, dan sejenisnya) dan lainnya (lampu karbit, lilin, biji jarak dan kemiri).

Air kemasan adalah air yang diproduksi dan didistribusikan oleh suatu perusahaan dalam kemasan botol (330 ml, 600 ml, 1 liter, 12 liter atau 19 liter) dan kemasan gelas, seperti antara lain air kemasan merk Aqua, VIT, Ainess, Moya, 2 Tang, MQ, dan termasuk air minum isi ulang.

Ledeng sampai rumah adalah air yang diproduksi melalui proses penjernihan dan penyehatan sebelum dialirkan kepada konsumen melalui suatu instalasi berupa saluran air sampai dirumah responden. Sumber air ini diusahakan oleh PAM (Perusahaan Air Minum), PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum), atau BPAM (Badan Pengelola Air Minum), baik dikelola pemerintah maupun swasta. Air yang diproduksi melalui proses penjernihan dan penyehatan sebelum dialirkan kepada konsumen melalui suatu instalasi berupa saluran air ditempat tertentu/umum. Rumah tangga yang mendapatkan air ledeng dengan cara ini baik dengan cara membeli atau tidak termasuk dalam kategori ini. Ledeng eceran adalah rumah tangga yang minum dari air ledeng yang diperoleh dari pedagang air keliling dianggap mempunyai sumber air minum ledeng eceran.

Pompa adalah air tanah yang cara pengambilannya dengan menggunakan pompa tangan, pompa listrik, atau kincir angin, termasuk sumur artesis (sumur pantek).

Sumur adalah air yang berasal dari dalam tanah yang digali. Cara pengambilannya dengan menggunakan gayung atau ember, baik dengan maupun tanpa katrol. Air sumur dikelompokkan menjadi 2 kategori, yaitu air sumur terlindung dan tidak terlindung.

Sumur terlindung adalah air yang berasal dari dalam tanah bila lingkaran sumur tersebut dilindungi oleh tembok paling sedikit 0,8 meter di atas tanah dan 3 meter ke bawah tanah, serta ada lantai semen sejauh 1 meter dari lingkaran sumur. Bila suatu rumah tangga menggunakan sumur terlindung sebagai sumber air minum, namun dalam mengambil (menaikkan) airnya, rumah tangga itu menggunakan pompa (pompa tangan atau pompa listrik), maka sumber air rumah tangga tersebut tetap dikategorikan sumur terlindung.

Sumur tak terlindung adalah air yang berasal dari dalam tanah bila lingkaran sumur tersebut tak dilindungi oleh tembok dan lantai semen sejauh 1 meter dari lingkaran sumur.

Mata air adalah sumber air permukaan tanah di mana air timbul dengan sendirinya. Rumah tangga yang minum air yang berasal dari mata air yang ditampung dan dialirkan ke rumah dengan menggunakan pipa pralon/pipa ledeng tanpa proses penjernihan maka sumber air minumannya tetap mata air.

Mata air terlindung adalah bila mata air tersebut terlindung dari air bekas pakai, bekas mandi, mencuci, atau lainnya.

Mata air tak terlindung adalah bila mata air tersebut tidak terlindung dari air bekas pakai, bekas mandi, mencuci, atau lainnya.

Air sungai adalah air yang bersumber dari sungai.

Air hujan adalah air yang diperoleh dengan cara menampung air hujan.

Sumber air lainnya adalah jenis sumber air yang tidak termasuk kategori tersebut di atas, seperti air waduk/danau, air laut, dan kolam.

Fasilitas tempat buang air besar/jamban sendiri adalah jamban/kakus yang digunakan khusus oleh rumah tangga responden, walaupun kadang-kadang ada yang menumpang.

Fasilitas buang air besar/jamban bersama adalah jamban/kakus yang digunakan beberapa rumah tangga tertentu.

Fasilitas tempat buang air besar/jamban umum adalah jamban/kakus yang penggunaannya tidak terbatas pada rumah tangga tertentu, tetapi siapapun dapat menggunakannya.

Tidak ada fasilitas tempat buang air besar/jamban adalah tidak ada fasilitas jamban/kakus, misalnya lahan terbuka yang bisa digunakan untuk buang air besar (tanah lapang/kebun/halaman/semak belukar), pantai, sungai, danau, kolam, dan lainnya.

Tangki septik adalah tempat pembuangan akhir yang berupa bak penampungan, biasanya terbuat dari pasangan bata/batu atau beton, baik yang mempunyai bak resapan maupun tidak.

Tempat pembuangan tanpa tangki septik adalah tempat pembuangan tanpa tangki septik seperti cubluk, cemplung.

Tidak punya tempat pembuangan adalah tempat pembuangan akhir seperti kolam, sawah, sungai, danau, laut, lubang tanah, pantai, tanah lapang, kebun.

Penguasaan Telepon adalah penguasaan rumah tangga atas telepon kabel (*Public Switched Telephone Network, flexi home*). Atau tanpa kabel (telepon seluler/*Hand Phone/ Mobile Phone*)

Internet (*Interconnected Network*) adalah sebuah sistem komunikasi global yang menghubungkan komputer-komputer dan jaringan-jaringan komputer di seluruh dunia. Komputer yang digunakan untuk mengakses internet mencakup komputer yang ada di dalam rumah (yang dikuasai oleh rumah tangga) dan di luar rumah (warnet, kantor, sekolah, rumah saudara, rumah teman, dan lain-lain).

Akses Internet adalah mengoperasikan media internet secara aktif, termasuk yang mengakses internet dengan menggunakan HP.

Bahan bakar adalah jenis bahan bakar yang digunakan untuk memasak seperti listrik, gas, minyak tanah, arang, kayu, lainnya

1.5. Sumber Data

Sumber data publikasi ini adalah hasil Sensus penduduk 2010 (SP2010). Pada SP2010, tempat tinggal penduduk tidak sama antar satu daerah dengan daerah lainnya. Ada yang mudah aksesnya, dan ada pula yang sulit aksesnya. Hal ini tentunya membuat mekanisme pendataan tidak bisa disamaratakan untuk semua rumah tangga. Untuk mengakomodasi hal tersebut maka pendataan SP2010 menggunakan kuesioner yang berbeda untuk tiap-tiap kondisi, yaitu:

1. Kuesioner SP2010-C1 (selanjutnya disebut C1), digunakan untuk pencacahan lengkap rumah tangga umum.
2. Kuesioner SP2010-C2 (selanjutnya disebut C2), digunakan untuk pencacahan rumah tangga yang tinggal di lokasi khusus atau "tidak terpetakan", masyarakat terpencil, penghuni perahu, dan untuk anggota Korps Diplomatik RI beserta art-nya di luar negeri.
3. Kuesioner SP2010-L2 (selanjutnya di sebut L2), digunakan untuk mencacah penduduk yang bertempat tinggal tidak tetap seperti tuna wisma, awak kapal berbendera Indonesia, pengungsi dan suku terasing.

Informasi perumahan di kuesioner C1 lebih lengkap dibanding kuesioner C2 Umum dan C2 Eksklusif. Sementara pada kuesioner L2 tidak ada informasi perumahan. Karena adanya ketidaksamaan informasi perumahan yang tercakup pada masing-masing kuesioner, maka dalam penyajian datanya akan disertai keterangan jenis kuesionernya.

Untuk melihat cakupan informasi perumahan di masing-masing kuesioner, berikut ini disajikan keterbandingan tentang informasi perumahan antara kuesioner C1, C2 Umum, dan C2 Eksklusif.

Tabel 1. Keterbandingan Informasi Perumahan menurut Jenis Kuesioner, 2010

Jenis Kuesioner	Informasi Perumahan yang Dicakup
(1)	(2)
C1	jenis lantai terluas, luas lantai tempat tinggal, sumber penerangan utama rumah tangga, bahan bakar memasak, sumber utama air minum, fasilitas tempat buang air besar, tempat akhir pembuangan tinja, penguasaan telepon, akses internet dalam 3 bulan terakhir, status kepemilikan/penguasaan bangunan tempat tinggal, serta bukti kepemilikan tanah tempat tinggal dan jenis buktinya
C2 Umum	luas lantai tempat tinggal, sumber penerangan utama rumah tangga, sumber utama air minum, fasilitas tempat buang air besar
C2 Eksklusif/ Apartemen	<p>Luas lantai, akses internet dalam 3 bulan terakhir, status kepemilikan/penguasaan bangunan tempat tinggal, serta bukti kepemilikan tanah tempat tinggal dan jenis buktinya</p> <p>Catatan: Jenis lantai terluas, sumber penerangan, sumber air minum, dan penguasaan telepon tidak dicakup di kuesioner C2 Eksklusif/Apartemen. Namun, karena rumah tangga yang dicacah dengan kuesioner C2 Eksklusif/Apartemen diasumsikan memiliki karakteristik perumahan yang lebih baik, maka informasi tentang:</p> <ol style="list-style-type: none"> Jenis lantai terluasnya diasumsikan keramik/marmer/granit Sumber penerangannya diasumsikan listrik PLN dengan meteran Sumber utama air minumnya ledeng sampai rumah Penguasaan teleponnya diasumsikan menguasai telepon kabel dan seluler

BAB II. KARAKTERISTIK PERUMAHAN

Sesuai dengan cakupan SP2010 di Provinsi Jawa Tengah yang meliputi seluruh penduduk warga negara Indonesia (WNI) maupun warga negara asing (WNA) yang tinggal dalam wilayah teritorial Provinsi Jawa Tengah, baik yang bertempat tinggal tetap maupun yang tidak tetap maka bersamaan pelaksanaan SP2010 dicacah pula seluruh bangunan dan rumah tangga. Penduduk yang tidak bertempat tinggal tetap antara lain tuna wisma, pengungsi, awak kapal berbendera Indonesia, suku terasing, dan penghuni perahu/rumah apung.

Berdasarkan hasil SP2010, sebagian besar rumah tangga di provinsi Jawa Tengah yaitu sebanyak 99,99 persen berhasil didata dengan dokumen C1 sedangkan sisanya didata dengan dokumen C2 dan L2. Dengan kuesioner C1 maka informasi perumahan pada setiap rumah tangga akan didapatkan secara lengkap, sementara dengan dokumen lainnya ada pertanyaan-pertanyaan tertentu yang tidak ditanyakan. Jumlah rumah tangga menurut jenis kuesioner/dokumen dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 2. Jumlah Rumah Tangga Menurut Jenis Dokumen, 2010

Jenis Dokumen	Jumlah	Persentase
(1)	(2)	(3)
C1	8.703.434	99,99
Lainnya (C2, L2)	1.048	0,01
Jumlah	8.704.482	100,00

Sumber: Diolah dari dokumen C1, C2 dan L2

Idealnya satu bangunan tempat tinggal dihuni satu rumah tangga. Dalam kenyataannya, tidak sedikit suatu bangunan tempat tinggal dihuni dua atau lebih rumah tangga. Sementara itu, pencacahan SP2010 menggunakan pendekatan rumah tangga, akibatnya bangunan tempat tinggal yang dihuni oleh dua atau lebih rumah tangga akan dicacah berkali-kali sesuai dengan banyaknya rumah tangga yang ada. Karena itu, perlu dipahami bahwa hasil SP2010 tidak menggambarkan banyaknya

bangunan tempat tinggal (rumah) di Provinsi DKI Jakarta, melainkan memperlihatkan gambaran tentang banyaknya rumah tangga di Provinsi Jawa Tengah yang menghuni bangunan tempat tinggal menurut karakteristiknya.

2.1. Kepemilikan Bangunan

2.1.1. Status Kepemilikan/ Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal

Tempat tinggal merupakan kebutuhan yang sangat mendasar bagi kehidupan setiap orang atau suatu rumah tangga. Dalam pemenuhan kebutuhan tersebut tidak semua orang dapat memenuhinya dengan mudah. Kondisi ekonomi akan sangat memberikan pengaruh. Penduduk yang berpenghasilan lebih tinggi akan mempunyai kesempatan untuk memiliki rumah dengan mudah dibanding penduduk yang berpenghasilan lebih rendah.

Tabel 3. Persentase Rumah Tangga menurut Status Kepemilikan/ Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal dan Tipe Daerah, 2010

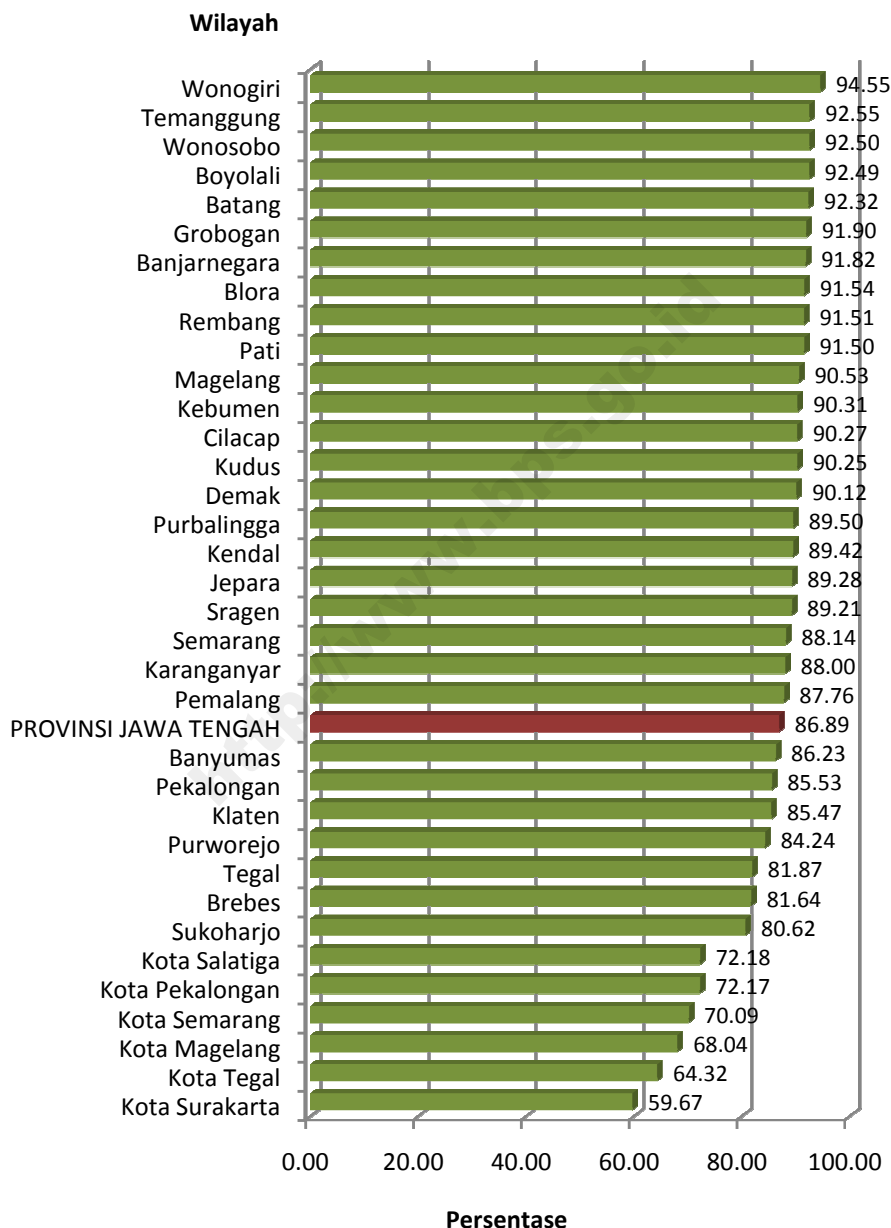
Status Kepemilikan/ Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Milik sendiri	80,26	92,22	86,89
Kontrak	3,10	0,29	1,54
Sewa	4,77	0,32	2,30
Lainnya	11,87	7,18	9,27
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber: Diolah dari Dokumen C1.

Menurut hasil SP2010, sebagian besar rumah tangga di Provinsi Jawa Tengah menempati rumah bersatus milik sendiri (86,89persen) sedangkan sisanya sebesar 13,11 persen rumah tangga menempati rumah berstatus bukan milik sendiri. Rumah tangga yang menempati rumah berstatus bukan milik sendiri terdiri dari 1,54 persen menempati rumah berstatus kontrak, 2,30 persen menempati rumah berstatus sewa, dan 9,27 persen menempati rumah berstatus lainnya. Persentase rumah tangga yang

menempati rumah berstatus bukan milik sendiri di daerah perkotaan (19,74 persen) jauh lebih tinggi dibandingkan dengan di daerah pedesaan (7,78 persen).

Gambar 1. Persentase Rumah Tangga Yang Status Kepemilikan/Penguasaan Bangunan Tempat Tinggalnya Milik Sendiri menurut Kabupaten/Kota, 2010



Sumber: Diolah dari Dokumen C1.

Pada Gambar 1 di atas, terlihat persentase rumah tangga yang status kepemilikan/penguasaan bangunan tempat tinggalnya milik sendiri paling tinggi berada di wilayah Kabupaten Wonogiri yaitu sebanyak 94,55 persen, sedangkan persentase terendah terdapat di Kota Surakarta yaitu sebanyak 59,67 persen.

Pada Tabel 4 dapat dilihat lebih rinci status kepemilikan/penguasaan bangunan tempat tinggal menurut jenis kelamin kepala rumah tangganya sebagai berikut:

Tabel 4. Persentase Rumah Tangga menurut Status Kepemilikan/Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal, Tipe Daerah, dan Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga, 2010

Status Kepemilikan/Pengua- saan Bangunan Tempat Tinggal	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	Laki- laki	Perem- puan	Laki- laki	Perem- puan	Laki- laki	Perem- puan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Milik sendiri	80,81	77,39	92,48	90,61	87,36	84,25
Kontrak	2,36	6,97	0,27	0,36	1,19	3,54
Sewa	4,72	5,02	0,32	0,31	2,25	2,58
Lainnya	12,11	10,62	6,93	8,72	9,20	9,63
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Diolah dari Dokumen C1.

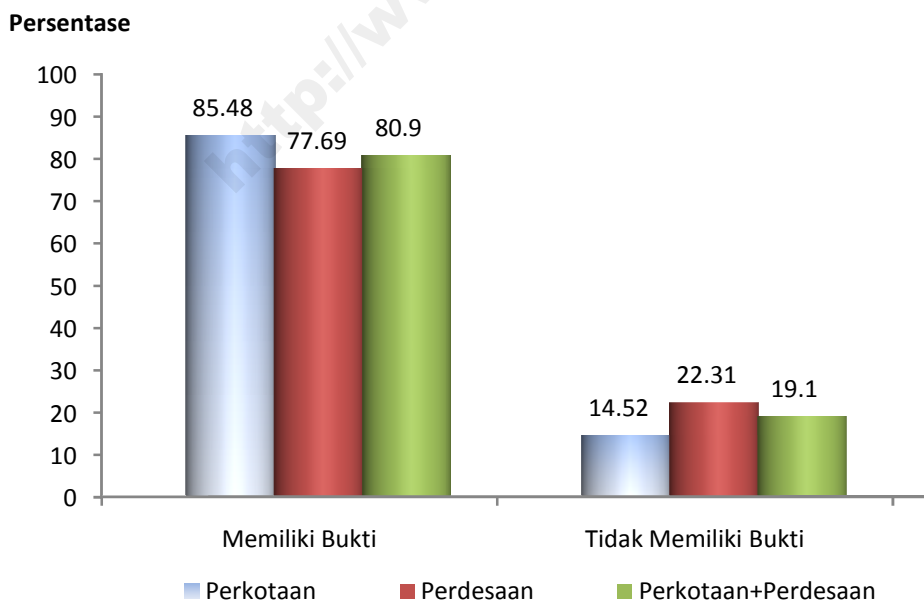
Di Provinsi Jawa Tengah, di rumah tangga dengan kepala rumah tangga laki-laki, sebanyak 87,36 persen diantaranya menempati rumah berstatus milik sendiri. Persentase tersebut lebih besar daripada kepala rumah tangga perempuan yaitu sebesar 84,25 persen menempati rumah berstatus milik sendiri. Sebaliknya untuk rumah tangga yang menempati rumah berstatus kontrak dengan kepala rumah tangga perempuan (3,54 persen) lebih besar daripada kepala rumah tangga laki-laki (1,19 persen).

2.1.2. Bukti Kepemilikan

Untuk menjamin kepastian hukum dalam hal kepemilikan tanah tempat tinggal maka idealnya setiap petak tanah mempunyai bukti kepemilikan yang sah secara hukum. Dengan adanya bukti kepemilikan atas suatu petak tanah maka diharapkan dapat menjadi kekuatan hukum jika suatu saat terjadi sengketa atas tanah tersebut.

Bukti kepemilikan tanah tempat tinggal yang dikumpulkan melalui Sensus Penduduk 2010 yaitu mengenai Sertipikat Hak Milik (SHM) atas nama ART, SHM bukan atas nama ART, Sertipikat lain (SHGB, SHP, SSRS), dan Lainnya (Girik, Akte Jual Beli Notaris/PPAT, dan lain-lain). Pertanyaan mengenai bukti kepemilikan tanah tempat tinggal ini hanya ditanyakan kepada rumah tangga yang status kepemilikan/penguasaan bangunan tempat tinggalnya adalah milik sendiri.

Gambar 2. Persentase Rumah Tangga yang Status Kepemilikan/Penguasaan Bangunan Tempat Tinggalnya Milik Sendiri menurut Bukti Kepemilikan Tanah Tempat Tinggal dan Tipe Daerah, 2010



Sumber: Diolah dari Dokumen C1.

Gambar 2 di atas menunjukkan bahwa persentase rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri dan memiliki bukti kepemilikan tanah tempat tinggal di Provinsi Jawa Tengah adalah sebesar 80,90 persen, dengan komposisi di perkotaan sebesar 85,48 persen dan perdesaan sebesar 77,69 persen.

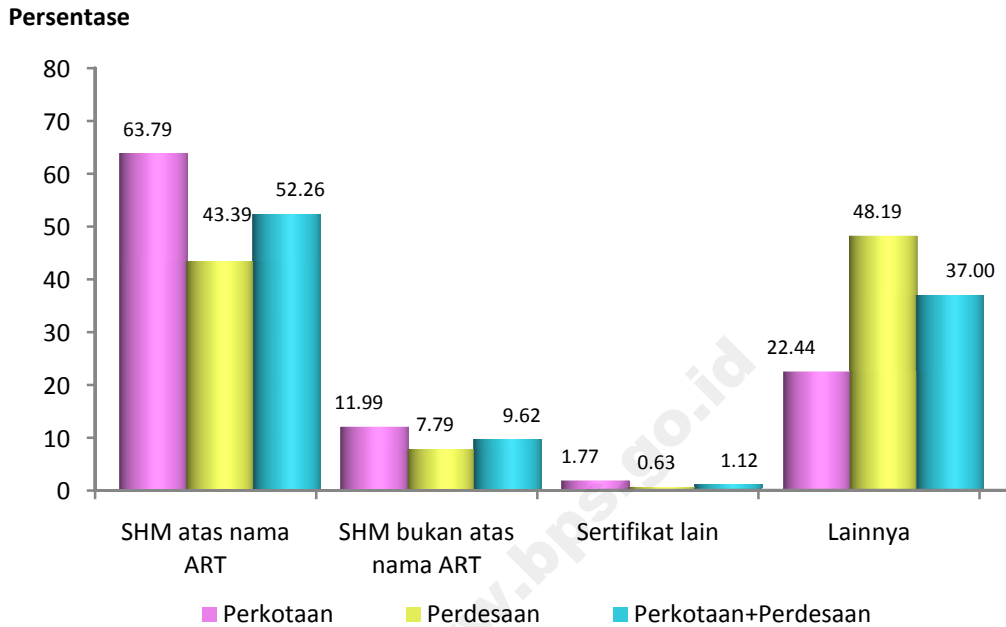
Tabel 5. Persentase Rumah Tangga yang Status Kepemilikan/Penguasaan Bangunan Tempat Tinggalnya Milik Sendiri Menurut Bukti Kepemilikan Tanah Tempat Tinggal, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga, 2010

Bukti Kepemilikan Tanah Tempat Tinggal	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan+ Perdesaan	
	Laki- Laki	Perem- puan	Laki- Laki	Perem- puan	Laki- Laki	Perem- puan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Memiliki	85,36	86,12	77,68	77,74	80,80	85,36
Tidak Memiliki	14,64	13,88	22,32	22,26	19,20	14,64
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Diolah dari Dokumen C1.

Pada Tabel 5 di atas terlihat bahwa persentase rumah tangga yang status kepemilikan/penguasaan bangunan tempat tinggalnya milik sendiri dan memiliki bukti kepemilikan tanah tempat tinggal dengan kepala rumah tangga berjenis kelamin laki-laki sebanyak 80,80 persen. Angka ini lebih kecil daripada kepala rumah tangga perempuan (85,36) persen.

Gambar 3. Persentase Rumah Tangga yang Status Kepemilikan/Penguasaan Bangunan Tempat Tinggalnya Milik Sendiri dan Memiliki Bukti Kepemilikan menurut Jenis Bukti Kepemilikan Tanah Tempat Tinggal dan Tipe Daerah, 2010



Sumber: Diolah dari Dokumen C1.

Jenis bukti kepemilikan tanah yang dimiliki rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri di Provinsi Jawa Tengah sebagian besar kepemilikannya masuk kategori Lainnya (Girik, Akte Jual Beli Notaris/PPAT, dan lain-lain) yaitu sebesar 56,27 persen dimana persentase terbesar terjadi di daerah perdesaan sebesar 75,84 persen. Karena itu, usaha-usaha pemerintah selama ini dalam meningkatkan status kepemilikan tanah dari Girik, Akte Jual Beli, dan sejenisnya menjadi SHM perlu ditingkatkan, terutama di daerah perdesaan.

Tabel 6. Persentase Rumah Tangga yang Status Kepemilikan/Penguasaan Bangunan Tempat Tinggalnya Milik Sendiri dan Memiliki Bukti Kepemilikan Tanah Tempat Tinggal menurut Jenis Bukti Kepemilikan Tanah Tempat Tinggal, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga, 2010

Bukti Kepemilikan Tempat Tinggal	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan+ Perdesaan	
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
SHM atas nama ART	64,14	61,91	43,63	41,87	52,44	51,23
SHM bukan atas nama ART	11,69	13,61	7,61	8,94	9,36	11,12
Sertipikat lain (SHGB,SHP,SSRS)	1,82	1,54	0,63	0,61	1,14	1,05
Lainnya (Girik,Akte Jual Beli Notaris/PPAT,dll)	22,35	22,94	48,13	48,58	37,06	36,60
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Diolah dari Dokumen C1.

Apabila dilihat menurut jenis kelamin kepala (Tabel 6) maka kesadaran kepala rumah tangga laki-laki untuk memiliki bukti kepemilikan berupa SHM, baik atas nama ART maupun bukan atas nama ART, sedikit lebih rendah dari kepala rumah tangga perempuan, Untuk rumah tangga dengan kepala rumah tangga berjenis kelamin laki-laki, 52,44 persennya memiliki bukti kepemilikan SHM atas nama ART dan 9,36 persen di antaranya memiliki SHM bukan atas nama ART sedangkan untuk kepala rumah tangga yang berjenis kelamin perempuan, 51,23 persennya memiliki SHM atas nama ART dan 11,12 persen memiliki SHM bukan atas nama ART.

2.2. Jenis dan Luas Lantai

2.2.1. Jenis Lantai Terluas

Ditinjau dari sisi kesehatan, lantai bukan tanah dianggap lebih baik dibandingkan lantai tanah, bahkan rumah berlantai tanah dianggap sebagai salah satu kategori dari rumah tidak layak huni. Urutan dari yang paling baik untuk lantai bukan tanah menurut kualitasnya adalah keramik/marmer/ granit, ubin/tegel/teraso, semen/bata merah, kayu/papan, bambu dan lainnya.

Tabel 7. Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Lantai Terluas dan Tipe Daerah, 2010

Jenis Lantai Terluas	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Keramik/marmer/granit	44,63	25,59	34,07
Ubin/tegel/teraso	18,22	13,45	15,57
Semen/bata merah	24,89	25,54	24,70
Kayu/papan	0,27	1,35	0,87
Bambu	0,03	0,13	0,09
Tanah	11,94	34,92	24,68
Lainnya	0,02	0,02	0,02
Jumlah	100,00	100,00	100,00

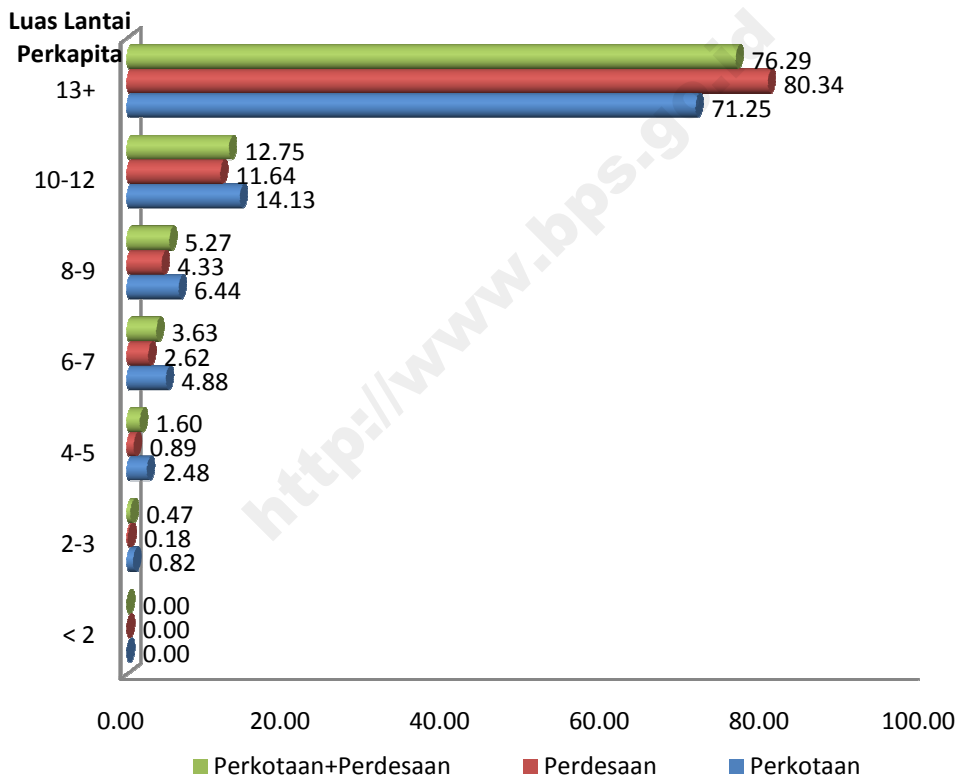
Sumber: Diolah dari Kuesioner C1.

Jenis lantai terluas sebagian besar rumah tangga di Provinsi Jawa Tengah sudah menggunakan keramik/marmer/granit yaitu sebanyak 34,07 persen. Sebagian besar rumah tangga dengan jenis lantai ini terdapat di daerah perkotaan (44,63 persen) sedangkan di perdesaan hanya 25,59 persen. Di daerah perkotaan, penggunaan jenis lantai paling banyak sudah berupa keramik/marmer/granit, sementara di daerah perdesaan sebagian besar masih berlantai tanah (34,92 persen). Jenis lantai keramik/marmer/granit adalah jenis lantai yang dianggap paling baik kualitasnya dibandingkan dengan lainnya.

2.2.2. Luas Lantai

Luas lantai rumah seringkali dianggap sebagai gambaran untuk menilai kemampuan sosial ekonomi masyarakat. Selain itu, luas lantai juga menentukan tingkat kesehatan penghuninya karena luas lantai yang sempit dapat mengurangi konsumsi oksigen penghuni rumah serta mempercepat proses penularan penyakit. Selama ini alat ukur yang dipakai adalah luas lantai per kapita, yaitu rata-rata luas lantai untuk setiap anggota rumah tangga atau dengan bahasa matematisnya adalah keseluruhan luas lantai dibagi total penduduk.

Gambar 4. Persentase Rumah Tangga menurut Luas Lantai Per Kapita, 2010



Sumber: Diolah dari Dokumen C1 dan C2 Umum.

Pada Gambar 4 disajikan data luas lantai perkapita. Sebagian besar rumah tangga di Provinsi Jawa Tengah mempunyai luas lantai perkapita sebesar 13 meter persegi atau lebih (52,69 persen). Pada gambar tersebut terlihat adanya suatu pola,

yaitu semakin besar ukuran per kapitanya semakin besar persentasenya kecuali pada luas lantai perkapita 8-9 meter persegi.

Menurut Kementerian Kesehatan, ukuran luas lantai yang ideal digunakan per orang minimal adalah 8 meter persegi, sedangkan menurut *World Health Organization* (WHO) serta *American Public Health Association* (APHA) yang telah disesuaikan dengan kondisi di Indonesia, ukuran luas lantai yang ideal digunakan per orang minimal adalah 10 meter persegi.

Berdasarkan klasifikasi yang telah ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan tersebut maka persentase rumah tangga dengan ukuran luas lantai perkapita ideal (minimal 8 meter persegi) sebesar 94,31 persen. Sementara itu, menurut klasifikasi WHO dan APHA maka persentase rumah tangga dengan ukuran luas lantai perkapita ideal (minimal 10 meter persegi) sebesar 89,04 persen.

2.3. Sumber Penerangan Utama

Sumber penerangan di rumah tangga juga aspek perumahan yang perlu diperhatikan. Karena dengan penerangan yang cukup, manusia bisa hidup sehat dan nyaman beraktifitas. Penerangan yang dianggap paling baik adalah yang menggunakan listrik baik itu yang disalurkan oleh PLN maupun yang bukan dari PLN.

Tabel 8. Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Penerangan Utama dan Tipe Daerah, 2010

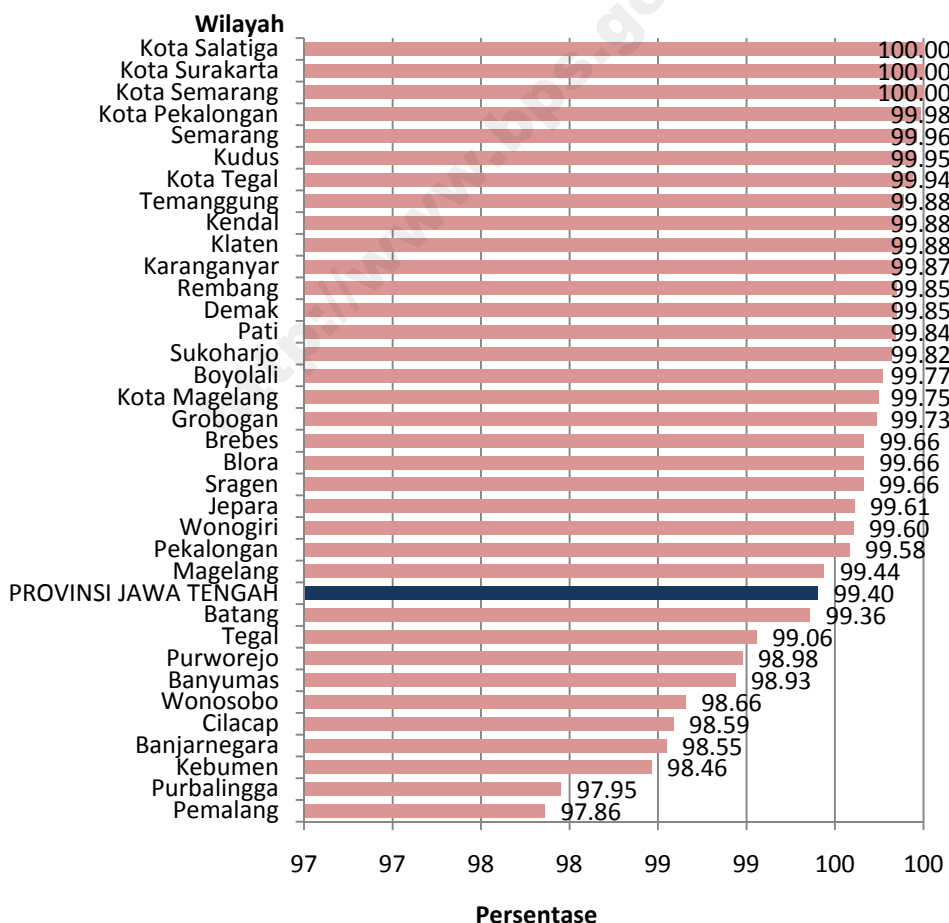
Sumber Penerangan Utama	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Listrik	99,72	99,14	99,40
- <i>PLN Dengan Meteran</i>	<i>84,61</i>	<i>73,46</i>	<i>78,43</i>
- <i>PLN Tanpa Meteran</i>	<i>15,08</i>	<i>25,41</i>	<i>20,81</i>
- <i>Bukan PLN</i>	<i>0,03</i>	<i>0,27</i>	<i>0,16</i>
2. Bukan Listrik	0,28	0,86	0,60
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber: Diolah dari Dokumen C1 dan C2 Umum.

Dari Tabel 8 dapat dilihat bahwa hampir semua rumah tangga di Provinsi Jawa Tengah sudah menikmati pembangunan infrastruktur listrik karena sebanyak 99,40 persen rumah tangga sudah menggunakan listrik sebagai sumber penerangan utama, dan hanya 0,60 persen rumah tangga yang belum menggunakan listrik. Rumah tangga yang sudah menggunakan penerangan listrik sebagian besar bersumber pada PLN dengan menggunakan meteran sendiri (78,43 persen). Akan tetapi, masih ada juga yang menggunakan listrik PLN tanpa meteran/ *nyantol* yaitu sebanyak 20,81 persen.

Jika dilihat lebih rinci perihal sumber penerangan listrik akan terlihat variasi menurut wilayah sebagaimana gambar berikut:

Gambar 5. Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Sumber Penerangan Utama Listrik menurut Kabupaten/Kota, 2010



Sumber: Diolah dari Dokumen C1 dan C2 Umum.

Persentase rumah tangga yang menggunakan sumber penerangan utama listrik paling banyak berada di Kota Salatiga (100 persen) sedangkan yang paling sedikit berada di Kabupaten Pemalang (97,86 persen).

2.4. Sumber Air Minum

Air merupakan kebutuhan hidup yang sangat penting bagi manusia, terutama untuk kebutuhan minum dan memasak. Dalam satu hari seseorang membutuhkan air minum rata-rata 1,5 liter (sekitar 8 gelas). Di samping pemenuhan kebutuhan akan air harus mencukupi, tentunya harus diperhatikan juga faktor kebersihan dan kesehatan air yang digunakan.

Dalam SP2010 dimuat pertanyaan mengenai sumber air minum yang utama digunakan oleh rumah tangga untuk mengukur kebersihan dan kesehatan air yang digunakan. Hasilnya adalah seperti tabel berikut:

Tabel 9. Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Air Minum dan Tipe Daerah, 2010

Sumber Air Minum	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Air kemasan	7,90	2,13	4,70
Ledeng sampai rumah	19,54	6,63	12,38
Ledeng eceran	6,94	2,18	4,30
Pompa	15,04	11,10	12,86
Sumur terlindung	41,66	43,33	42,59
Sumur tidak terlindung	4,42	7,81	6,30
Mata air terlindung	3,28	19,20	12,11
Mata air tidak terlindung	0,71	5,23	3,21
Air sungai	0,20	0,73	0,49
Air hujan	0,12	1,45	0,86
Lainnya	0,19	0,21	0,20
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber: Diolah dari Dokumen C1 dan C2 Umum.

Berdasarkan hasil SP2010, sebagian besar rumah tangga di perkotaan menggunakan sumur terlindung (41,66 persen), ledeng sampai rumah (19,54 persen), dan pompa (15,04 persen) sebagai sumber air minum. Untuk rumah tangga di perdesaan, sebagian besar rumah tangga menggunakan sumur terlindung (43,33 persen), mata air terlindung (19,20) dan pompa (11,10 persen) sebagai sumber air minum. Sedangkan secara keseluruhan, untuk daerah perkotaan dan perdesaan sebagian besar rumah tangga menggunakan sumur terlindung (42,59 persen), pompa (12,86 persen) dan ledeng sampai rumah (12,38 persen).

Hal ini menunjukkan bahwa ledeng belum menjadi pilihan utama sebagai sumber air minum padahal harga ledeng jauh lebih murah dibandingkan air kemasan. Untuk itu merupakan sebuah tantangan bagi penyedia air ledeng untuk menyediakan air ledeng yang sehat, berkualitas, terjangkau dan dapat dikonsumsi sebagai air minum oleh semua orang.

2.5. Sanitasi

2.5.1. Fasilitas Tempat Buang Air Besar

Salah satu kebutuhan penting dalam rumah tinggal adalah tersedianya fasilitas sanitasi seperti tempat buang air besar. Rumah tangga akan cenderung memilih tempat tinggal yang memiliki tempat buang air besar sendiri dengan alasan bahwa fasilitas milik sendiri bisa lebih terjaga kebersihannya.

Tabel 10. Persentase Rumah Tangga menurut Fasilitas Tempat Buang Air Besar dan Tipe Daerah, 2010

Fasilitas Buang Air Besar	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Jamban Sendiri	71,79	60,38	65,46
Jamban Bersama	11,53	10,19	10,79
Jamban Umum	2,60	3,22	2,94
Tidak ada	14,08	26,21	20,81
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber: Diolah dari Dokumen C1 dan C2 Umum.

Berdasarkan data hasil SP2010, sebagian besar rumah tangga di perkotaan maupun perdesaan telah memiliki jamban sendiri (65,46 persen). Hal tersebut mengindikasikan bahwa kesadaran masyarakat akan kebersihan fasilitas buang air besar semakin tinggi karena dengan memiliki jamban sendiri maka kebersihan fasilitas buang air besar akan semakin terjaga.

Persentase rumah tangga yang tidak mempunyai fasilitas buang air besar masih cukup tinggi di (20,81 persen) dimana sebagian besar berada di daerah perdesaan (26,21 persen).

2.5.2. Tempat Pembuangan Akhir Tinja

Tempat penampungan kotoran/tinja sangat berpengaruh terhadap kesehatan anggota rumah tangga dan lingkungannya. Tempat penampungan yang tidak memenuhi syarat sanitasi akan menyebabkan pencemaran terhadap lingkungan sekitar seperti mempengaruhi kualitas air tanah dan menimbulkan bau yang kurang sedap. Tempat penampungan yang paling memenuhi syarat kesehatan adalah tangki septik atau Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL).

Tabel 11. Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Jamban menurut Tempat Pembuangan Akhir Tinja dan Tipe Daerah, 2010

Tempat Pembuangan Akhir Tinja	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Tangki septik	86,17	66,68	76,10
Tanpa tangki septik	9,08	24,99	17,30
Tidak punya	4,75	8,33	6,60
Jumlah	100,00	100,00	100,00

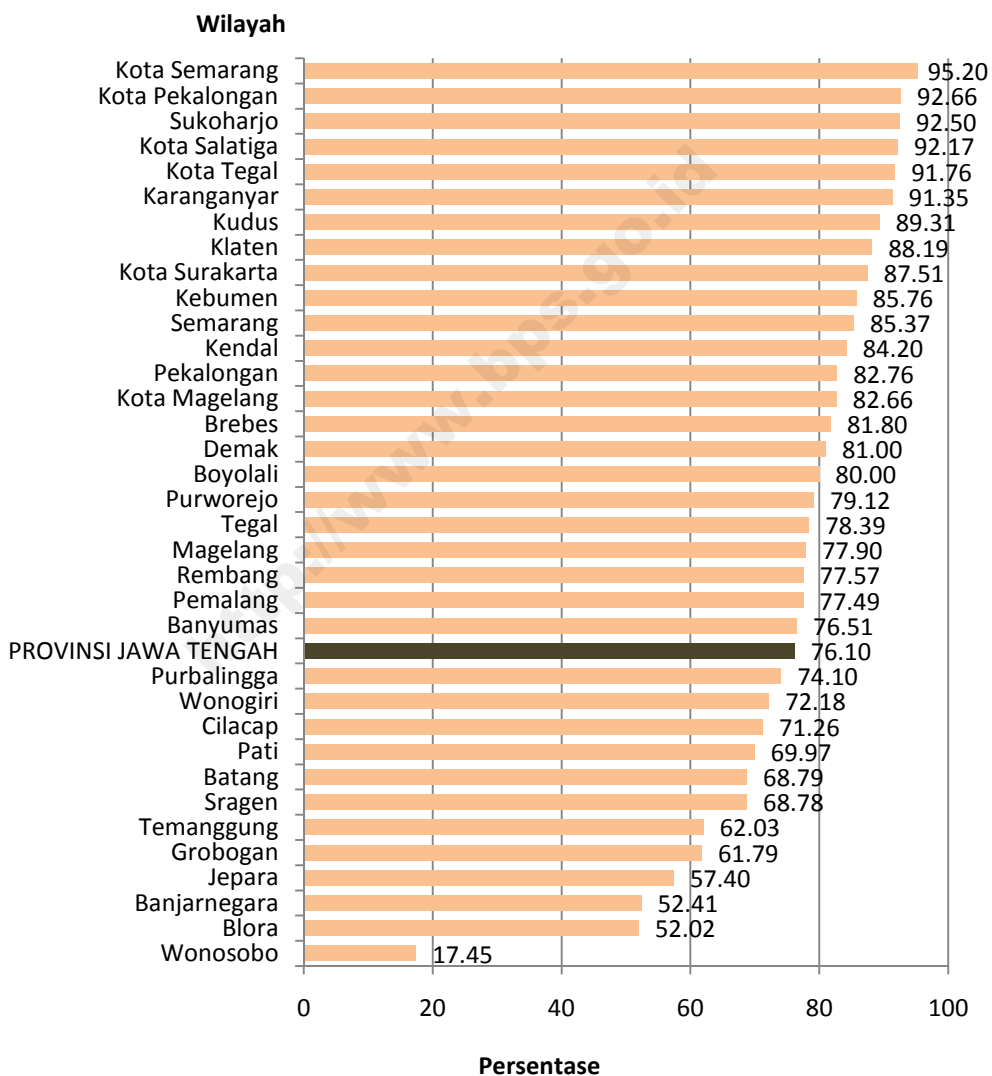
Sumber: Diolah dari Dokumen C1.

Sebagian besar rumah tangga di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki jamban telah memiliki tangki septik. Untuk daerah perkotaan, persentase rumah tangga yang telah memiliki tangki septik sebesar 86,17 persen dan untuk daerah perdesaan sebesar 66,68 persen. Sedangkan secara keseluruhan, baik perdesaan dan

perkotaan sebagian besar rumah tangga telah memiliki tangki septik dengan persentase sebesar 76,10 persen.

Jika dilihat berdasarkan wilayahnya, maka seperti pada gambar di bawah ini:

Gambar 6. Persentase Rumah Tangga yang Fasilitas Buang Air Besarnya Jamban dan Tempat Pembuangan Akhir Tinja Berupa Tangki Septik menurut Kabupaten/Kota, 2010.



Sumber: Diolah dari Dokumen C1.

Dari Gambar 6 di atas terlihat bahwa kabupaten/ kota yang rumah tangganya menggunakan tempat akhir pembuangan tinja berupa tangki septik paling banyak terdapat di Kota Semarang (95,20 persen), sedangkan yang paling sedikit berada di Kabupaten Wonosobo (17,45 persen).

2.6. Bahan Bakar untuk Memasak Sehari-hari

Secara umum bahan bakar untuk memasak dikelompokkan menjadi bahan bakar padat (kayu bakar, arang, dan lainnya) dan bahan bakar tidak padat (listrik, gas, dan minyak tanah). Isu penggunaan bahan bakar padat untuk memasak sedang hangat dibicarakan saat ini karena jenis bahan bakar ini dapat menyebabkan polusi udara serta dalam jangka panjang dapat menyebabkan menurunnya sumber daya hutan.

Tabel 12. Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Bahan Bakar yang Digunakan untuk Memasak dan Tipe Daerah, 2010

Jenis Bahan Bakar untuk Memasak	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Bahan Bakar Tidak Padat	74,60	35,00	52,64
- Listrik	0,37	0,11	0,23
- Gas	72,39	34,55	51,41
- Minyak Tanah	1,84	0,34	1,00
2. Bahan Bakar Padat	23,01	64,70	46,13
- Arang	0,20	0,01	0,10
- Kayu Bakar	22,71	64,61	45,94
- Lainnya	0,10	0,08	0,09
3. Tidak pakai/ tidak memasak	2,39	0,30	1,23
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber: Diolah dari Dokumen C1.

Dari Tabel 12 terlihat bahwa penggunaan bahan bakar padat untuk keperluan memasak masih cukup tinggi, yaitu sebesar 46,13 persen dengan distribusi

lebih banyak di pedesaan (64,70 persen) dibanding di perkotaan (23,01 persen). Bila dilihat dari jenisnya, ada dua jenis bahan bakar yang paling banyak digunakan rumah tangga, yaitu gas (51,41 persen) dan kayu bakar (45,94 persen).

Bahan bakar kayu bakar lebih banyak digunakan oleh rumah tangga di pedesaan (64,61 persen) dibanding perkotaan (22,71 persen). Sedangkan penggunaan bahan bakar gas lebih banyak digunakan oleh rumah tangga di perkotaan (72,39 persen) dibanding di pedesaan (34,55 persen). Umumnya, penggunaan bahan bakar untuk memasak dipengaruhi oleh tingkat ekonomi masyarakat dan ketersediaan bahan bakar tersebut.

2.7. Kelengkapan Fasilitas Pokok Bangunan Tempat Tinggal

Dalam SP2010, kondisi ideal sebuah bangunan tempat tinggal dapat dilihat dari kelengkapan fasilitas pokok yang biasanya digunakan oleh rumah tangga. Fasilitas tersebut antara lain: berlantai bukan tanah, menggunakan sumber penerangan listrik, bahan bakar memasak listrik/gas dan mempunyai jamban sendiri dengan tempat pembuangan akhir tinja berupa tangki septik.

Dari hasil SP 2010 diketahui kelengkapan fasilitas pokok bangunan tempat tinggal menurut jenis kelamin kepala rumah tangganya sebagaimana tabel berikut:

Tabel 13. Persentase Rumah Tangga menurut Kelengkapan Fasilitas Pokok Bangunan Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga, 2010

Kelengkapan Fasilitas Pokok Bangunan Tempat Tinggal	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Lantai Bukan Tanah	76,39	69,20	75,32
Sumber Penerangan Listrik	99,52	98,72	99,40
Bahan bakar memasak Listrik/Gas	52,82	44,86	51,64
Jamban Sendiri dengan Tangki Septik	80,83	80,23	80,75

Sumber: Diolah dari Dokumen C1 dan C2 Umum.

Tabel 13 di atas menunjukkan bahwa di Provinsi Jawa Tengah, kepala rumah tangga laki-laki lebih memiliki fasilitas pokok bangunan tempat tinggal dengan lengkap. Meskipun pada beberapa fasilitas tidak menunjukkan perbedaan yang mencolok (sumber penerangan listrik dan jamban dengan tangki septik), namun pada lantai bukan tanah dan bahan bakar memasak listrik/gas, terlihat cukup perbedaan antara kepala rumah tangga laki-laki dengan perempuan. Dimana kepala rumah tangga laki-laki yang lantainya bukan tanah (76,39 persen) memiliki persentase yang lebih tinggi dari pada kepala rumah tangga yang berjenis kelamin perempuan (69,20 persen) dan kepala rumah tangga laki-laki yang bahan bakar memasaknya listrik/gas (52,82 persen) lebih tinggi daripada kepala rumah tangga perempuan (44,86 persen).

2.8. Teknologi Informasi dan Komunikasi

Menurut Wikipedia Berbahasa Indonesia, **Teknologi Informasi Komunikasi**, TIK (bahasa Inggris: Information and Communication Technologies; ICT) adalah payung besar terminologi yang mencakup seluruh peralatan teknis untuk memproses dan menyampaikan informasi. TIK mencakup dua aspek yaitu teknologi informasi dan teknologi komunikasi. Teknologi informasi meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu, manipulasi, dan pengelolaan informasi. Sedangkan teknologi komunikasi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan penggunaan alat bantu untuk memproses dan mentransfer data dari perangkat yang satu ke lainnya. Oleh karena itu, teknologi informasi dan teknologi komunikasi adalah dua buah konsep yang tidak terpisahkan. Jadi Teknologi Informasi dan Komunikasi mengandung pengertian luas yaitu segala kegiatan yang terkait dengan pemrosesan, manipulasi, pengelolaan, pemindahan informasi antar media.

Penggunaan teknologi informasi oleh rumah tangga berdasarkan hasil SP2010 tergambar sebagai berikut:

Tabel 14. Persentase Rumah Tangga menurut Penguasaan Telepon dan Tipe Daerah, 2010

Penguasaan Telepon	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Telepon Kabel	1,23	0,20	0,66
Telepon Seluler	67,92	62,05	64,67
Telepon Kabel dan Seluler	9,70	0,84	6,78
Tidak Punya	21,15	36,91	29,89
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber: Diolah dari Dokumen C1 dan C2 Apartemen.

Dalam hal komunikasi, sebagian besar rumah tangga di Provinsi Jawa Tengah memiliki telepon seluler dengan persentase sebesar 64,67 persen. Sedangkan persentase rumah tangga yang tidak punya/menguasai telepon sebesar 29,89 persen dimana sebagian besar berada di daerah pedesaan (36,91 persen). Hal tersebut mengindikasikan bahwa rumah tangga yang tidak mempunyai penguasaan telepon masih cukup besar dan mencapai lebih dari seperempat dari jumlah rumah tangga di Provinsi Jawa Tengah.

Tabel 15. Persentase Rumah Tangga menurut Akses Internet selama 3 Bulan Terakhir dan Tipe Daerah, 2010

Akses Internet	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Ya	19,90	8,39	13,52
Tidak	80,10	91,61	86,48
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber: Diolah dari Dokumen C1 dan C2 Apartemen.

Berdasarkan hasil SP2010, persentase rumah tangga yang melakukan akses internet dalam kurun waktu 3 bulan terakhir sebesar 13,52 persen dengan distribusi

di daerah perkotaan sebanyak 19,90 persen dan di daeran pedesaan sebesar 8,39 persen. Angka tersebut masih tergolong rendah sehingga perlu usaha yang gigih agar pemanfaatan internet semakin populer di masyarakat. Karena internet merupakan salah satu sumber informasi yang multi bidang dan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu sehingga apa saja yang baru terjadi di tempat lain dapat diketahui dengan cepat.

<http://www.bps.go.id>

BAB III. PENUTUP

Permasalahan perumahan dapat dilihat dari sisi permintaan dan penawaran. Jumlah penduduk yang besar serta keterbatasan lahan yang tersedia dapat mendorong tingginya permintaan terhadap kebutuhan perumahan. Tingginya permintaan tersebut harus disikapi dengan bijak oleh pemerintah untuk menyediakan rumah yang layak bagi seluruh rakyat Indonesia (sisi penawaran). Penting bagi pemerintah untuk mengusahakan keseimbangan antara sisi permintaan dan penawaran, karena bila terjadi ketidakseimbangan dapat berdampak pada kehidupan sosial di masyarakat.

Dengan diterbitkannya publikasi ringkas ini, kami berharap dapat membantu pemerintah dalam menyusun kebijakan yang tepat di bidang perumahan dengan menyediakan data perumahan hasil SP2010 sehingga keseimbangan antara sisi permintaan dan penawaran kebutuhan perumahan dapat tercapai.

Tentu saja publikasi ini masih ada yang perlu diperbaiki agar menjadi sempurna. Kami akan menampung segala kritik dan saran dari pembaca, karena jiwa yang besar adalah jiwa yang mau menghargai pendapat orang lain. Semoga bermanfaat.

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK

Jl. dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710

Telp.: +62 021 3841195, 3842508, 3810291, Fax.: +62 021 3857046

Homepage: <http://www.bps.go.id> E-mail: bpsdq@bps.go.id

ISBN. 978-979-064-431-1



9 789790 644311